



## ‘Cinta Tak Bersyarat’: Konsep Spiritualitas Sunder Warumbe dalam Film *Miracle in Cell No. 7*

Grace Paradise Ana Bonay

Magister Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana

[serafimigreya@gmail.com](mailto:serafimigreya@gmail.com)

### Abstract:

*This paper discusses the concept of Sunder Warumbe Spirituality or unconditional love, based on the thoughts of Meister Eckhart and Dorothee Soelle, which is integrated with the film Miracle in Cell No. 7. This film tells a story about relationship between Dodo Rozak, an intellectual disability father, with his daughter named Kartika. This study tries to explore several themes: unconditional love, solidarity within a community, and resistance against injustice. The sincerity and selflessness of the characters reflect the concept of Sunder Warumbe, which love is manifested without expecting anything in return. The author also connects Dodo's suffering and perseverance with the story of Job in the Bible as a theological perspective. Moreover, this paper can be critique of religion doctrines that often focus on love and worship God, arguing that they should not be based solely on the expectation of material rewards. Sunder Warumbe emphasize that spirituality is not only about a personal relationship with God, but also about social responsibility and active engagement in the pursuit of justice with the spirit of love.*

**Keywords:** unconditional love; draft; spirituality; fortitude; Job; Dodo

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang konsep spiritualitas *Sunder Warumbe* atau cinta tanpa syarat yang berangkat dari pemikiran Meister Eckhart dan Dorothee Soelle, yang diintegrasikan dengan film *Miracle in Cell No. 7*. Film ini mengisahkan sebuah hubungan kasih yang tulus antara Dodo Rozak, yang adalah seorang ayah dengan keterbelakangan mental, dan putrinya, Kartika. Penelitian ini mencoba menguraikan beberapa tema yakni: cinta tanpa syarat, solidaritas dalam komunitas, dan resistensi terhadap ketidakadilan. Ketulusan dan keikhlasan para tokoh merupakan sebuah refleksi dari konsep *Sunder Warumbe*, di mana cinta diwujudkan tanpa pamrih. Penulis juga menghubungkan penderitaan dan ketabahan Dodo dengan kisah Ayub di dalam Alkitab sebagai sudut pandang teologis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi kritik terhadap doktrin keagamaan yang sering memusatkan cinta dan ibadah kepada Tuhan, tidak seharusnya didasarkan pada harapan akan sebuah keuntungan materi semata. *Sunder Warumbe* menekankan bahwa spiritualitas tidak hanya tentang hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan dengan semangat kasih.

**Kata kunci:** cinta tak bersyarat; konsep; spiritualitas; ketabahan; Ayub; Dodo

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, sudah sewajarnya manusia hidup dengan saling membutuhkan satu sama lain, saling menolong, saling memberi dan lain sebagainya, yang tanpa disadari semua sikap memberi, menolong, berkorban, melakukan sesuatu yang baik bagi orang lain tersebut berarti memberi bagi Tuhan. Hal yang juga kadang tidak disadari adalah untuk mencintai atau bersyukur kepada Tuhan, manusia terkadang harus mencari-cari alasan. Manusia seringkali menjalani hidup dengan tujuan memperoleh sesuatu, berhasil dalam pekerjaan, memiliki banyak hal, dihargai, dihormati dan sebagainya. Bahkan hubungan spiritual dengan Tuhan terkadang dibangun dengan alasan-alasan



tertentu, misalnya karena ingin memperoleh berkat, kesuksesan, kesehatan, perlindungan, kebahagiaan, dan lain sebagainya, terutama untuk memperoleh surga.

Salah satu konsep spiritual Meister Eckhart adalah “mencintai Tuhan tanpa alasan”<sup>1</sup>, yang oleh Dorothee Soelle digaungkan “*Sunder Warumbe*”<sup>2</sup> Menurut Soelle ini berarti kita menjalani hidup dan mengerjakan segala sesuatu tanpa alasan atau sebab apapun. Penulis memahami hal ini sebagai sebuah “ketulusan” atau “keikhlasan” dalam menjalani hidup, menerima segala sesuatu dalam hidup, dalam bentuk apapun, atau sebuah cinta tanpa syarat. Ini tidak berarti, *Sunder Warumbe* secara keseluruhan adalah ketulusan atau keikhlasan, tetapi ketulusan atau keikhlasan adalah bagian dari *Sunder Warumbe*. Hal ini juga penulis temukan dalam film “*Miracle in Cell No.7*”.

Film *Miracle in Cell No 7* yang tayang pada tanggal 8 September 2022 di bioskop Indonesia, merupakan sebuah film yang diadaptasi dari film Korea Selatan.<sup>3</sup> Film ini berkisah tentang hubungan kasih sayang seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental bernama Dodo Rozak (yang diperankan oleh Vito G. Bastian) dengan anak perempuan satu-satunya, Ika Kartika (diperankan oleh Graciela Abigail sebagai Kartika sewaktu kecil dan Mawar de Jongh sebagai Kartika yang sudah dewasa). Film ini didukung (atau diperankan) juga oleh beberapa aktor Indonesia lainnya yang menjadi teman seperjuangan Dodo di dalam sell nomor 7<sup>4</sup>, yaitu Indro Warkop yang berperan sebagai Zafra/Japra, kepala geng di sel nomor 7. Bryan Domani sebagai Asrul/Bule seorang teknisi jenius, seorang nara pidana yang juga berada di dalam sel nomor 7, Rigen sebagai Bewok/Yunus, Indra Jegel sebagai Atmo/Gepeng, dan Tora Sudiro sebagai Jaki. Selain teman-teman sesama nara pidana di dalam sell nomor 7, actor pendukung lainnya adalah Deni Sumargo sebagai kepala sipir.

---

<sup>1</sup> Matthew Fox, *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation* (New York: Image Books, 1980), 204.

<sup>2</sup> Dorothee Sölle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis (Minn.): Fortress press, 2001), 59.

<sup>3</sup> “Sinopsis on Cell No 7, Kisah Pilu Ayah,” Detik Jabar, diakses 30 November 2023, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6281917/sinopsis-miracle-in-cell-no-7-kisah-pilu-ayah-keterbelakangan-mental>.

<sup>4</sup> “Daftar Aktor pemeran Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia”, Bookmyshow Indonesia Informasi Berita Film, Musik, dan Hiburan Terbaik Indonesia, diakses 30 Npvenber 2023, <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/2020/05/12/daftar-aktor-pemeran-film-miracle-in-cell-no-7-versi-indonesia-karakter/>.



Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Picture ini, dalam Indonesia Movie Actors Award 2023 yang diadakan pada tanggal 10 Oktober 2023 lalu, memenangkan juara umum karena memperoleh delapan piala.<sup>5</sup> Di antaranya kategori Pemeran Pasangan Terbaik yang dimenangkan oleh Vino G Bastian dan Graciella Abigail, kategori Pemeran Utama Terbaik dan Pemeran Utama Pria Terbaik juga dimenangkan oleh Vino G Bastian, dan kategori-kategori lainnya.

Penghargaan-penghargaan tersebut diberikan bukan saja karena bakat dan totalitas berperan dari para aktor, tetapi juga karena cerita dalam film itu sendiri. Selain mengusung tema keluarga atau hubungan kasih sayang antara orang tua (khususnya ayah) dan anak, film ini juga mengusung tema ketidakadilan dalam sistem hukum serta solidaritas atau kebersamaan dalam sebuah komunitas. Tema ketidakadilan disoroti melalui proses hukum yang dialami Dodo si Ayah di mana dia diadili dan dijatuhkan hukuman atas tuduhan palsu yang tidak dia lakukan, yaitu pembunuhan dan pelecehan seksual terhadap seorang gadis kecil.

Dalam tema keluarga melalui hubungan ayah dan anak tersebut, terkandung makna cinta tanpa syarat, yang diberikan baik oleh Dodo kepada Kartika dan sebaliknya. Cinta tanpa syarat tersebut nyata dalam sifat ketulusan, baik dari Dodo yang menjalani hidupnya, hukumannya dan kasih kepada anaknya, maupun dari Kartika sang anak yang dengan tulus menerima kekurangan ayahnya bahkan mencintai ayahnya dengan sepenuh hati. Dodo menjalani hidupnya yang penuh penderitaan (dalam pandangan masyarakat pada umumnya) dengan ketulusan atau dapat juga dikatakan keikhlasan.<sup>6</sup> Demikian juga

---

<sup>5</sup> “Jadi Juara Umum Indonesian Movie Awards 2023, Film Miracle In Cel No.7 Bawa Pulang 8 Piala,” *Tribun Seleb*, diakses 30 November 2023, <https://www.tribunnews.com/seleb/2023/11/02/jadi-juara-umum-indonesian-movie-actors-awards-2023-film-miracle-in-cell-no7-bawa-pulang-8-piala>.

<sup>6</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, keikhlasan berarti ketulusan hati, kejujuran, kerelaan. Ikhlas berarti bersih hati, Diakses 30 November 2023, <https://kbbi.web.id/ikhlas>.



anaknyanya Kartika, menerima kehidupan dengan seorang ayah yang memiliki keterbatasan mental dengan ketulusan.

Tema solidaritas dalam film ini ditunjukkan melalui kebersamaan Dodo dan teman-temannya di dalam sell nomor 7, di mana di dalam sell itu juga keajaiban terjadi karena rasa solidaritas dan kasih yang terjalin antar sesama penghuni sell nomor 7. Konsep spiritualitas Sunder Warumbe menjadi topik utama dalam penulisan ini bagi penulis, tetapi juga topik tersebut saling terkait dengan tema-tema lain yang disorot, seperti ketidakadilan dan solidaritas. Karena itu, sebagai usaha menggali makna spiritualitas dari film *Miracle in Cell No. 7* melalui konsep Sunder Warumbe, penulis akan menyotoni beberapa poin, yaitu: *Pertama*, Kekuatan cinta, melalui hubungan kasih yang tulus antara tokoh ayah (bapak Dodo) dan anak (Kartika) dalam keberadaan hidup mereka, hidup sederhana tanpa isteri (bagi pak Dodo) dan mama (bagi Kartika). Dengan penghasilan Dodo yang hanya menjadi seorang penjual balon gas keliling dan memiliki keterbatasan mental, namun karena cintanya yang tulus kepada anaknya, Dodo berusaha untuk menjadi ayah yang baik. Demikian juga Kartika, yang meskipun hidup sederhana dan memiliki ayah dengan keterbelakangan mental, dia tetap ceria dan mencintai ayahnya dengan tulus. Dengan kasih, ketulusan dan kebahagiaan, mereka menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan bersama.

*Kedua*, solidaritas dalam komunitas yang ditunjukkan oleh penghuni sell nomor 7 dan juga oleh kepala sipir Hendor Sanusi. Keajaiban terjadi dalam sell nomor 7 karena solidaritas yang tercipta dan dinyatakan dalam tindakan-tindakan, baik tindakan kasih maupun usaha perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh Dodo.

Poin *ketiga*, ketidakadilan yang dialami oleh Dodo. Karena keterbelakangan mentalnya dan karena statusnya sebagai orang miskin, serta karena berada di TKP, Dodo serta merta dituduh sebagai pembunuh dan pemerkosa. Proses penyelidikan yang dijalankannya terkesan memaksakan kehendak padanya. Hukum pun kelihatan berat sebelah, karena korban anak/ Melati Wibisono adalah anak seorang anggota DPR yang kaya dan sudah pasti memiliki *privilege*.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni dengan menganalisis pengalaman spiritual para tokoh



dalam film *Miracle in Cell No. 7* dan memaknainya melalui perspektif Meister Eckhart dan Dorothee Soelle dalam konsep Sunder Warumbe. Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan ketiga poin di atas dalam rangka menggali makna spiritualitas *Sunder Warumbe* dengan alur pembahasan sebagai berikut: pertama menguraikan sinopsis film *Miracle in Cell No. 7*. Kemudian penulis akan menguraikan konsep *Sunder Warumbe* dalam film tersebut, lalu menguraikan konsep resistens atau perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam film ini. Kemudian penulis akan menghubungkan tokoh Dodo dan Ayub dalam Alkitab sebagai sudut pandang teologis dan tulisan ini diakhiri dengan penutup.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Film *Miracle in Cell No. 7*<sup>7</sup>**

Film *Miracle in Cell No. 7* dibuka dengan menampilkan Kartika (tokoh utama perempuan) yang sedang memeriksa berkas kasus ayahnya (pak Dodo) di kantor penjara bersama ayah angkatnya Hendro Sanusi, yang bertugas sebagai kepala sipir di penjara pada saat ayah Kartika dimasukkan ke dalam penjara 17 tahun silam. Setelah itu Kartika pergi menjumpai kawan-kawan sesama nara pidana ayahnya, yang telah bebas dari masa hukuman di penjara. Kartika yang saat itu berprofesi sebagai pengacara mengangkat kembali (sidang peninjauan) kasus ayahnya yang telah tiada untuk mengungkapkan fakta sebenarnya. Teman-teman ayahnya di sell nomor 7 bersama pak Hendro dan isterinya turut hadir dalam persidangan tersebut.

Film ini kemudian berlanjut ke masa lalu saat Kartika masih kecil 17 tahun yang lalu. Pak Dodo dan Kartika tinggal di sebuah rumah sederhana di pinggir rel kereta api, sehari-harinya pak Dodo bekerja sebagai seorang penjual balon. Dalam keterbatasannya sebagai seorang dengan keterbelakangan mental, pak Dodo berusaha untuk mengurus dan memelihara anaknya seorang diri, karena isterinya telah meninggal dunia saat Kartika dilahirkan. Dia bekerja sebagai seorang penjual balon keliling. Namun, demikian juga sebaliknya, Kartika yang masih berusia belia (masih kecil) pandai dan dengan sepenuh hati mengurus ayahnya.

---

<sup>7</sup> Ali Zayyan, "Kisah Haru Ayah dan Anak di Dalam Penjara-Alur Cerita Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia", Diakses 6 Desember 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=BI2XIf6sCJg>.



Hari-hari mereka diisi dengan kebahagiaan dalam semua aktifitas yang mereka lakukan. Baik ketika makan di rumah, mencuci, berpisah untuk bekerja dan sekolah, dan lain sebagainya. Mereka memiliki kebiasaan yang unik, yaitu ketika akan berpisah saat Kartika hendak berangkat ke sekolah dan pak Dodo berangkat untuk bekerja. Setelah mereka mengucapkan salam perpisahan dan berpisah, Kartika akan berhitung sampai tiga, ayahnya kembali dan mereka menari dengan gerakan yang lucu lalu saling berpisah, dengan sejumlah pesan, Kartika mengingatkan ayahnya untuk makan dan ayahnya mengingatkan Kartika untuk belajar dengan semangat dan rajin.

Pada malam hari, sebelum pak Dodo dan Kartika beristirahat, pak Dodo menceritakan kisah dia dan isterinya Juwita, kepada Kartika. Isterinya selalu berpesan kepada pak Dodo agar ketika bajunya basah, baju itu harus dilepas dan digantikan dengan yang kering, mereka berdua juga menginginkan anak mereka Kartika, kelak menjadi seorang dokter. Karena itu, salah satu pesan yang sering disampaikan Kartika kepada ayahnya adalah, ketika baju yang digunakan basah, harus dibuka, diganti dengan baju yang kering agar tidak basah.

Namun, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama, suatu ketika pak Dodo ditangkap dan dipenjarakan atas tuduhan membunuh dan melakukan pelecehan kepada Melati Wibisoni, anak seorang anggota DPR, William Wibisono. Dalam film ini dikisahkan, sebelumnya, Kartika dan pak Dodo sudah pernah mengunjungi rumah keluarga Wibisono, yaitu saat mereka menjajakan balon dagangan mereka, namun saat itu terjadi kesalahpahaman, di mana Dodo dituduh membunuh anjing milik Melati. Pada pertemuan kedua, di halaman rumah Wibisono saat Dodo sedang beristirahat untuk menyantap bekal makan siang, Dodo melihat Melati yang masih sedih karena kematian anjingnya, keluar dari mobil dan menangis. Dodo yang berniat menghibur Melati dengan balon mengejar Melati.

Pada adegan berikut, pembantu keluarga Wibisono mendapati Dodo sedang berada di samping kolam renang keluarga Wibisono, tanpa memakai baju dan sedang berusaha untuk membuka baju Melati yang tidak sadarkan diri, sementara di samping mereka terdapat sebuah kayu, yang diduga digunakan oleh Dodo untuk memukul Melati. Singkat cerita Dodo ditangkap atas tuduhan pembunuhan dan pelecehan seksual terhadap Melati. Wibisono melalui ajudannya meminta kepada kepolisian untuk mempercepat proses hukum dan memberikan hukuman mati kepada pelaku / Dodo. Meskipun Dodo



menyangkal dan tidak mengakui tuduhan tersebut, Dodo dipaksa untuk melakukan rekonstruksi dan akhirnya dimasukkan ke dalam tahanan hingga saatnya menjalani hukuman mati.

Bagian berikut yang menjadi cerita unik dalam film ini adalah kisah keajaiban yang terjadi di dalam penjara, di sel nomor 7. Di mana Dodo berjumpa dengan lima tahanan lainnya (penghuni sel nomor 7) dan kepala sipir. Dodo yang awalnya tidak disukai dan dianggap aneh, karena kebaikan, ketulusan dan kepolosan Dodo, akhirnya disukai oleh teman-teman sesama sell-nya. Kepala sipir yang awalnya juga tidak menyukai Dodo, akhirnya mengasihi Dodo.

Suatu ketika, Dodo menolong Japra kepala geng di sel nomor 7 dari serangan kepala geng sel lain. Japra bertanya apa yang diinginkan oleh Dodo, dan Dodo menyebut nama Kartika anaknya, Dodo rindu dan ingin berjumpa dengan Kartika. Singkat cerita, kelima temannya bekerja sama dan menyelundupkan Kartika ke dalam cell melalui program kerja sama dengan sekolah tempat Kartika sekolah. Kartika dan Dodo sangat bahagia akhirnya bisa bertemu secara langsung dan bermain bersama. Namun, pada saat Kartika akan diselundupkan untuk pulang lagi bersama rombongan, rombongan sekolahnya telah pulang. Kartika terpaksa menginap di sel nomor 7. Selama beberapa hari teman-teman Dodo di sel nomor 7 berusaha untuk menyembunyikan keberadaan Kartika. Hingga suatu pagi, keberadaan Kartika diketahui oleh kepala sipir yang curiga setelah melihat foto kegiatan dan mengetahui ada anak yang hilang. Kartika kemudian dipulangkan oleh kepala sel, sedangkan Dodo dimasukkan ke sell isolasi.

Setelah Dodo dimasukkan ke sel isolasi, terjadi kekacauan, seorang napi mengamuk dan menyebabkan kebakaran di tahanan. Kepala sipir yang berusaha mengentikan amukan napi tersebut terjebak dan pingsan. Keesokan harinya saat dia sadar dan mengetahui bahwa dirinya ditolong oleh Dodo, pak Hendro kepala sipir itu mulai bersimpati kepada Dodo. Ketika pak Dodo melihat hubungan kasih sayang antara Dodo dan anaknya, saat Kartika diantar oleh gurunya untuk berkunjung, pak Hendro terharu dan sejak itu pak Hendro mulai mengizinkan Kartika untuk bebas keluar masuk sel untuk bertemu dengan ayahnya, dengan kerja sama semua napi dan para petugas. Kartika pun membawa keceriaan dalam sel nomor 7 bagi napi yang lain.

Setelah memeriksa berkas Dodo dan menemukan adanya kejanggalan, kepala sipir mengajukan sidang banding atas kasus Dodo meskipun dia mendapatkan ancaman dari



Wibisono. Pengajuan banding itu akhirnya disetujui, para napi mempersiapkan Dodo untuk menjalani sidang banding tersebut, dari gelar perkara sampai menghafal pengakuan. Namun sia-sia, sebelum sidang dimulai, Dodo diancam oleh pengacara penjara untuk mengakui kesalahannya, bahkan sebelum sidang dimulai, Wibisono menjumpai Dodo dan mengancam dia, jika Dodo tidak mengakui dirinya telah membunuh Melati, Wibisono akan membunuh Kartika. Karena takut akan ancaman tersebut, dalam sidang, Dodo akhirnya mengakui perbuatan yang tidak dilakukannya dan dijatuhi hukuman mati.

Mengetahui hal itu, teman-teman Dodo dan beberapa napi lainnya berusaha untuk membebaskan Dodo, mereka membuat balon udara dan berencana menerbangkan Dodo dan Kartika. Namun rencana tersebut gagal karena tali keranjang balon udara tersangkut di pagar lapas. Para napi kecewa karena rencana mereka gagal, meski demikian Dodo dan Kartika bahagia karena dapat terbang bersama dengan balon udara.

Pada akhirnya, Dodo diberangkatkan ke Nusa Kambangan untuk menjalani hukuman mati di sana, para napi mengantar kepergian Dodo dengan sangat sedih, Kartika dan pak Hendro mengantar sampai ke pintu lapas. Kartika menghitung sampai tiga, ayahnya berlari kembali, menangis dan meminta maaf, kemudian pergi dan tidak pernah kembali lagi. Kartika akhirnya diasuh oleh pak Hendro dan anaknya.

Pada akhir film ini, cerita kembali ke masa kini, dalam ruang persidangan. Kartika memperjuangkan keadilan bagi bapaknya dan akhirnya Dodo Rozak dinyatakan tidak bersalah, Katika memenangkan sidang banding tersebut, nama baik ayahnya dipulihkan, keadilan ditegakkan. Kartika merasa lega, dan mengucapkan salam perpisahan dengan bapaknya, yang dalam bayangannya sedang terbang pergi dengan balon udara.

### **Konsep *Sunder Warumbe* dalam Film *Miracle in Cell No. 7***

Konsep *Sunder Warumbe* yang digagas oleh Dorothee Soelle berangkat dari pemikiran Meister Eckhart tentang “mencintai tanpa alasan mengapa”. Berdasarkan khotbah keempat belas, dalam 1 Yohanes 4:9. Eckhart mengembangkan tema tentang bersatu dengan Tuhan, tidak hanya berada di dalam Tuhan, tetapi juga di dalam kasih Tuhan. Ini juga berarti apa yang menjadi landasan bagi Tuhan, demikian juga bagi kita. Mengenai kasih, kita mencintai seperti Tuhan mencintai, yaitu mencintai tanpa alasan mengapa. Tanpa membutuhkan atau menginginkan sesuatu dan tanpa suatu tujuan. Tuhan





mencintai karena Tuhan sendirilah cinta itu.<sup>8</sup> Dalam konsep ini, Eckhart mengajarkan pentingnya melepaskan segala sesuatu yang bersifat duniawi dan material, di mana keuntungan biasa dicari dalam mencintai. Eckhart juga menekankan perlunya menghancurkan ego atau diri yang terbatas untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan. Dengan demikian jiwa kita dapat bersatu sepenuhnya dengan Tuhan. Emanuel Gerrit Singgih menyampaikan bahwa menurut Eckhart, ini berarti jalan untuk mencintai Tuhan, adalah tanpa jalan.<sup>9</sup>

Soelle menarik makna dari pemikiran Eckhart dalam konsep *Sunder Warumbe*, di mana dalam melakukan segala sesuatu tanpa sebab dan tanpa pamrih. Soelle menekankan konsep cinta tanpa alasan ini lebih berisfat aplikasi kepada sesama, di mana cinta kepada Tuhan yang tanpa alasan itu nyata dalam kepedulian terhadap orang lain, melayani dan mengasihi tanpa mengharap imbalan,<sup>10</sup> Seperti yang Eckhart serukan, mengasihi karena kasih (Tuhan adalah kasih) itu sendiri.

Penulis memahami konsep *sunder warumbe* sebagai dasar dari sebuah tindakan ketulusan, yang mengasihi karena kasih, menjalani hidup karena hidup itu sendiri, hidup tanpa alasan mengapa dan yang menjadi dasar dari ketulusan itu adalah “mencintai Tuhan tanpa alasan mengapa”, atau dapat dikatakan cinta tak bersyarat. Berkaitan dengan tokoh dalam film *Miracle in Cell No.7* ini, dalam ketulusan Dodo dan Kartika yang saling mencintai dengan tulus, terkandung makna *sunder warumbe*, mencintai tanpa alasan mengapa. Dalam seluruh keberadaan dirinya sebagai seseorang dengan keterbelakangan mental, Dodo tidak mengharapkan perhatian dan pengasihannya, Dodo berusaha untuk mencintai putrinya, karena rasa cinta itu sendiri. Meskipun pada akhirnya karena ketulusan Kartika, Dodo mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari putrinya itu. Karena Ketulusan menjalani hidup membuat Dodo tidak menginginkan hal istimewa lainnya, selain menjalani hidup dengan putrinya. Demikian juga dengan Kartika, tidak memandang kekurangan ayahnya sebagai penderitaan, kekurangan dan beban. Kartika menerima dan mencintai ayahnya apa adanya, dia mencintai ayahnya karena ayahnya sendiri, bukan karena menginginkan segala sesuatu yang lain.

---

<sup>8</sup> Fox, *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, 203–212.

<sup>9</sup> Singgih, Emanuel Gerrit, Ceramah / catatan kuliah kelas Seni dan Spiritualitas, 21 September 2023.

<sup>10</sup> Sölle, *The Silent Cry*, 60.



Makna sunder warumbe yang terkandung dalam kisah hidup kedua tokoh ini pun tidak terlepas dari langkah spiritualitas Meister Eckhart adalah *letting go* atau melepaskan dan *letting be*.<sup>11</sup> Konsep melepaskan ini, bagi Eckhart adalah hal yang sentral untuk membina spiritualitas. Karena dengan menggenggam, mengontrol, mendikte, memiliki dan bergantung pada sesuatu adalah penghalang bagi sukacita dan perayaan kita dengan seluruh ciptaan, bahkan juga pencipta.<sup>12</sup> Bagi Eckhart, melepaskan adalah membuang segala yang mungkin merusak. Melepaskan adalah tindakan kebajikan dari kebajikan, kesucian di balik kesucian, melepaskan adalah yang terbaik dari semuanya karena ia menyucikan jiwa dan membersihkan hati.<sup>13</sup> Dengan melepaskan hal-hal yang merusak hubungan dan kehidupan yang mereka jalani (ego, kesombongan, keinginan akan materi dan sebagainya) maka kehidupan yang mencintai karena cinta dapat mereka jalani, bahkan menerima dan menjalani apa yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Meskipun demikian, konsep melepaskan dan mencintai tanpa alasan mengapa, tidak berarti bahwa mengabaikan segala hal dalam hidup serta situasi yang terjadi. Sehingga dalam hal ketulusan menjalani kehidupan kedua tokoh ini tetap perlu untuk berada bagi satu sama lainnya. Bahkan karena cinta tersebut, perjuangan melawan ketidakadilan dilakukan, baik oleh Kartika, maupun tokoh lain dalam film ini sebagai bentuk solidaritas mereka.

Dalam film ini, kekuatan komunitas yang memiliki empati terhadap Dodo, baik penghuni sel nomor 7 maupun kepala sipir di penjara tersebut Hendro Sanusi, juga merupakan bentuk cinta tanpa syarat kepada Dodo. Karena ketulusan dalam membantu dan memperjuangkan keadilan bagi Dodo, tidak disertai dengan embel-embel untuk memperoleh suatu keuntungan.

Bagi Soelle, salah satu tempat pengalaman mistik adalah komunitas. Komunitas seperti “Para Bruder dan Suster yang Hidup Bersama” adalah bentuk penolakan dasar akan kesendirian kepada Tuhan menuju dan untuk memulai sesuatu yang baru.<sup>14</sup> Komunitas berangkat dari pengalaman kekuatan batin setiap individu yang kemudian didistribusikan kepada orang lain dan saling menguatkan. Dalam bahasa Soelle, apabila kekuatan adalah

---

<sup>11</sup> Fox, *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*.

<sup>12</sup> Yan Okhtavianus Kalampong, “‘AKU LEPAS AKU BEBAS’ Kajian Konsep ‘Melepaskan’ Dalam Teologi, Spiritualitas Dan Seni,” *Tumou Tou* (2019): 78.

<sup>13</sup> Fox, *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, 221.

<sup>14</sup> Sölle, *The Silent Cry*, 158.



menguatkan (power is empowerment) maka kekuatan mistik adalah juga saling menguatkan.<sup>15</sup>

Dalam film ini, peran komunitas sangat berpengaruh, komunitas atau para penghuni sel dan kepala sipir di penjara berperan menciptakan keajaiban bagi Kartika dan Dodo, baik saat memepertemukan mereka, maupun dalam perjuangan melawan ketidakadilan yang dialami oleh Dodo. Dalam solidaritas komunitas dalam film ini terkandung makna *Sunder Warumbe*, cinta tanpa syarat dan resistens, perjuangan melawan ketidakadilan sebagai bentuk kasih.

Komunitas dalam film ini juga dapat menjadi sebuah kritik, bagaimana gereja sebagai sebuah komunitas (persekutuan) seharusnya lebih peduli terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi, peduli terhadap mereka yang terpinggirkan dan diasingkan bahkan mengalami ketidakadilan.

### **Pengalaman dan Perlawanan Terhadap Ketidakadilan**

Bagi Soelle, spiritualitas, keadilan sosial dan cinta tanpa syarat / mengapa (*sunder warumbe*) memiliki hubungan. Soelle menekankan pentingnya ketidakpatuhan terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Menurutnya, dunia yang menindas harus dilawan.<sup>16</sup> *Mysticism is Resistance/ Resistez* adalah seruan perang atau tindakan tegas melawan ketidakadilan dalam segala bentuknya, yang didorong oleh Soelle.<sup>17</sup> Soelle menemukan sesuatu yang hilang dalam protestanisme (gereja) Jerman, menurutnya gereja terlalu dogmatif dan kognitif, karena itu Soelle tertarik dengan mistik. Menurut Soelle hal ini disebabkan karena teologi abad pertengahan seringkali menempatkan/membandingkan suatu tatanan yang sesuai dengan kehidupan spiritual dan duniawi atau teori dan praktik.<sup>18</sup> Menurut Soelle, tindakan mistikus demikian yang dikritik oleh Eckhart melalui narasi dalam Perjanjian Baru, kisah Maria dan Martha (Lukas 10:38-24).<sup>19</sup> Dalam tradisi gereja, Marta dipandang berguna tetapi terbatas, sedangkan adiknya Maria dipandang spiritual, halus dan lebih suci. Martin Luther kemudian menajamkan pandangan ini dengan membandingkan iman dan 'perbuatan belaka'. Eckhart kemudian menyatukan peran keduanya dengan seimbang atau adil, Eckhart menghilangkan superordinasi palsu serta

---

<sup>15</sup> Sölle, *The Silent Cry*, 158.

<sup>16</sup> Catatan kuliah Seni dan Spiritualitas, 25 September 2023.

<sup>17</sup> Sölle, *The Silent Cry*, 195.

<sup>18</sup> Sölle, *The Silent Cry*, 200.

<sup>19</sup> Sölle, *The Silent Cry*, 201.



pilihan kompulsif antara dua bentuk kehidupan, spiritual dan duniawi, menurutnya teori dan praksis berada dalam hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ini berarti, intinya bukan mempraktikkan misistisme introvert atau kritik ekstrovert saja, tetapi menemukan perpaduan hidup dalam pengertian kontemplasi dan aktivitas.<sup>20</sup> Dalam hal ini, berkaitan dengan konsep resistens yang digaungkan oleh Soelle, menurutnya cinta kepada Tuhan (yang diusahakan melalui hubungan mistik) harus terealisasi dalam realitas sosial (yang penuh dengan ketidakadilan) sebagai keseimbangan dari kontemplasi kerinduan akan Tuhan dan aktivitas sebagai wujud cinta kepada Tuhan. Spiritualitas adalah berbicara tentang hubungan orang percaya kepada Tuhan dan bagaimana hubungan itu tercermin dari setiap tindakan dan karakter yang nyata kepada semua orang.<sup>21</sup>

Dalam film ini, tokoh utama perempuan, Kartika anak Dodo dan Hendro Sanusi adalah tokoh yang berusaha untuk melawan ketidakadilan yang dialami oleh Dodo. Dalam usaha pertama yang dilakukan oleh Hendro, Wibisono berusaha untuk mencegah dan mengancam, namun Hendro tetap mengajukan banding. Namun sebelum persidangan dimulai, Dodo mengalami intimidasi dari Wibisono sehingga dia tidak berani mengatakan kebenaran dalam sidang tersebut dan akhirnya Dodo dieksekusi. Dalam usaha kedua, meskipun terlambat 17 tahun dan Dodo telah tiada (dieksekusi mati), namun Kartika berhasil mengungkapkan kebenaran dan menegakan keadilan serta memulihkan nama ayahnya.

Kekuatan cinta Kartika kepada ayahnya mendorongnya untuk memperjuangkan keadilan bagi ayahnya, sekaligus melawan ketidakadilan dalam sistem peradilan yang terjadi. Meskipun perjuangan Kartika dilakukan setelah ayahnya telah menjalani hukuman eksekusi mati dan tidak dapat mengembalikan waktu kebersamaan mereka yang telah hilang, namun kekuatan cinta mendorong Kartika untuk melakukannya, bukan saja untuk mengungkapkan kebenaran dan menegakan keadilan tetapi juga karena cinta itu sendiri. Sedangkan usaha pertama yang dilakukan oleh Hendro Sanusi ketika Dodo masih berada di penjara dalam pengawasannya, meskipun tidak juga menuai hasil yang baik karena intervensi dari Wibisono, namun usaha tersebut merupakan bentuk perlawanan yang sudah

---

<sup>20</sup> Sölle, *The Silent Cry*, 202.

<sup>21</sup> Warseto Freddy Sihombing, Tiur Imeldawati. *Kristus Dalam Kita: Personalitas Dan Spiritualitas Kristen*. Tarutung: IAKN Press, 2021.



semestinya dilakukan dan dilakukan karena rasa kasih kepada Dodo tanpa mengharapkan sesuatu balasan atau imbalan.

Dalam menjalani tindakan-tindakan ketidakadilan tersebut, Dodo tetap tulus menjalani semua itu dan tidak menyalahkan siapapun. Namun, film ini menunjukkan bahwa, ketulusan dan tindakan yang benar, keduanya harus sama-sama dilakukan, seperti seruan '*resistez*' yang digaungkan oleh Soelle.

### **Ayub dan Tokoh Dodo dalam *Miracle in Cell No. 7***

Dalam bukunya *The Silent Cry*, Soelle menegaskan bahwa pergumulan yang dihadapi Ayub bukan lagi pergumulan dengan penguasa sorga, tetapi pergumulan dari cinta mistik dengan Allah.<sup>22</sup> Dalam hal ini, dalam hubungan Ayub dan Tuhan, ada makna Sumber Warumbe, cinta tanpa bertanya, mencintai tanpa alasan mengapa. Sehingga ketika isteri Ayub menyuruhnya untuk menyalahkan Tuhan, Ayub tetap mencintai Tuhan. Karena Ayub mencintai Tuhan, maka dia tidak menyalahkan Tuhan. Demikian juga karena Tuhan mencintai Ayub, maka Tuhan tidak menyalahkan Ayub ketika mengeluh. Demikian dengan yang dilalui oleh Dodo, dalam penderitaan yang dialaminya, Dodo tetap mencintai Tuhan, cinta itu nyata dalam ketulusannya dan kebaikannya pada orang lain.

Mencintai atau mengasihi Tuhan bukan dengan kata-katasaja, melainkan merupakan implementasi dari kasih yang sudah dialami oleh seseorang.<sup>23</sup> Seseorang tidak akan dapat mencintai sesamanya manusia tanpa terlebih dahulu adanya cinta dari Allah yang tinggal dalam hidupnya. Kehadiran Yesus ke dunia ini juga merupakan tindakan cinta Allah yang nyata kepada semua manusia sebagaimana yang tertulis dalam Yohanes 3:16.<sup>24</sup>

Kisah Ayub dan Dodo seharusnya dapat menjadi sebuah kritik bagi gereja yang melalui doktrinya memberikan alasan-alasan dan tujuan-tujuan kepada umat untuk mencintai Tuhan. Untuk berkat, untuk kesehatan, untuk penyertaan bahkan untuk surga dan sebagainya. Semua hal tersebut menjadikan fokus umat dalam perjumpaan dengan Tuhan tidak lagi kepada Tuhan, tetapi kepada apa yang dapat diberikan oleh Tuhan.

---

<sup>22</sup> Sölle, *The Silent Cry*.

<sup>23</sup> Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing. "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.

<sup>24</sup> Tarigan, Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan. "Sign and Its Significance in John's Gospel." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 6, no. 1 (2022): 59–69. <https://doi.org/>: <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.401>.



## KESIMPULAN

Rabi'a al Adawiyya al Qaysiyya al Basriyya, seorang perempuan Muslim yang saleh, pada suatu hari berkata, "Aku mau pergi ke Firdaus untuk membakarnya dan ke Neraka untuk memadamkan apinya. Kalau kedua-duanya sudah lenyap, tujuan para peziarah akan lebih jelas mengenai tujuan mereka, dan para hamba Allah dapat melihat Dia, tanpa mengharapkan sesuatu dan tanpa takut." Menurut Singgih, melalui kalimatnya, Rabi'a mengkritisi spiritualitas umat beragama, yang mencari Tuhan karena membutuhkan dan menghindari sesuatu bukan karena Tuhan sendiri.<sup>25</sup> Pemikiran Rabi'a di atas merupakan kesimpulan dari makna spiritualitas dalam film *Miracle in Cell No. 7* ini. Konsep *Sunder Warumbe*, mencintai tanpa bertanya mengapa, adalah jalan untuk memiliki kedamaian dan hubungan spiritualitas yang berfokus pada Tuhan. Sejalan dengan itu, hubungan spiritualitas dengan Tuhan tersebut nyata dalam cinta tak bersyarat dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis kisah Ayub dan dodo dalam tulisan ini, dapat menjadi sebuah kritik bagi gereja yang melalui doktrinya memberikan alasan-alasan dan tujuan-tujuan kepada umat untuk mencintai Tuhan. Untuk memperoleh berkat, kesehatan, penyertaan bahkan untuk memperoleh surga dan sebagainya. Semua hal tersebut menjadikan fokus umat dalam perjumpaan dengan Tuhan tidak lagi kepada Tuhan, tetapi kepada apa yang dapat diberikan oleh Tuhan. Konsep *Sunder Warumbe* seharusnya menjadi jalan dan cara umat menjalani kehidupan dan mencintai Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali Zayyan, "Kisah Haru Ayah dan Anak di Dalam Penjara-Alur Cerita Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia", Diakses 6 Desember 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=BI2XIf6sCJg>.

Bookmyshow Indonesia: Informasi Berita Film, Musik dan Hiburan terbaik Indonesia, "Daftar Aktor pemeran Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia", diakses 30 November 2023, <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/2020/05/12/daftar-aktor-pemeran-film-miracle-in-cell-no-7-versi-indonesia-karakter/>.

---

<sup>25</sup> Singgih, Emanuel Gerrit, *Kiamat dan Cinta, Tanggapa EGS terhadap DKL dalam PA F.Th UKDW* 14 Oktober 2008



Detik Jabar, “Sinopsis on Cell No 7, Kisah Pilu Ayah”, diakses 30 November 2023, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6281917/sinopsis-miracle-in-cell-no-7-kisah-pilu-ayah-keterbelakangan-mental>

Fox, Matthew. *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*. New York: Image Books, 1980.

Kalampung, Yan Okhtavianus. “‘AKU LEPAS AKU BEBAS’ Kajian Konsep ‘Melepaskan’ Dalam Teologi, Spiritualitas Dan Seni.” *Tumou Tou* (2019): 75–82.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, keikhlasan berarti ketulusan hati, kejujuran, kerelaan. Ikhlas berarti bersih hati, Diakses 30 November 2023, <https://kbbi.web.id/ikhlas>.

Sölle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis (Minn.): Fortress press, 2001.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Kiamat dan Cinta*, Tanggapan EGS terhadap DKL dalam PA F.TH UKDW, 14 Oktober 2008.

Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing. “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.

Tarigan, Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan. “Sign and Its Significance in John’s Gospel.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 6, no. 1 (2022): 59–69. <https://doi.org/>: <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.401>.

Tribun Seleb, “Jadi Juara Umum Indonesian Movie Awards 2023, Film Miracle In Cel No.7 Bawa Pulang 8 Piala”, diakses 30 November 2023,

<https://www.tribunnews.com/seleb/2023/11/02/jadi-juara-umum-indonesian-movie-actors-awards-2023-film-miracle-in-cell-no7-bawa-pulang-8-piala>.

Warseto Freddy Sihombing, Tiur Imeldawati. *Kristus Dalam Kita: Personalitas Dan Spiritualitas Kristen*. Tarutung: IAKN Press, 2021.